

Makna *lost generation* covid-19 dalam pidato BTS UN 2021

Clarissa Desiana Fanny Woy*, Ade Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur, Indonesia

*Email: clarissadesiana@gmail.com

Diterima: 30 April 2022; Direvisi: 16 April 2023; Terbit: 29 April 2023

Abstract

The Covid-19 phenomenon has shocked the whole world and changed people's lives since the end of 2019. The high number of cases in every country in 2020-2021 made the government issue various policies to reduce the positive number of Covid-19, including in the education sector. Changes in teaching and learning activities using the online system are one way to suppress Covid-19 cases. The limitations of the online learning process have a significant impact on the current condition of the young generation. This issue became one of the concerns and discussions at the 76th United Nations General Assembly (UNGA) 2021, which was attended by state and government leaders and diplomatic invitations from all over the world. This study aims to explain BTS, who was present and delivered his speech at The Sustainable Development Goals (SDG) Moment at UNGA 2021, talked about the issue of lost generation during the Covid-19 pandemic. This research is a descriptive qualitative method. The study used the semiotic Roland Barthes approach of denotation, connotation, and myth. This research wants to discover the meaning of the Lost Generation in the BTS United Nations 2021 speech. This study explains the phenomenon of lost learning during the pandemic faced by many young people in the world. Researchers also found that BTS conveyed optimism through a new term, namely welcome generation, which would describe the current young generation as ready to welcome new challenges and rise from the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19; lost generation; pandemic; speech; welcome generation.

Abstrak

Fenomena Covid-19 menggemparkan seluruh dunia dan telah merubah kehidupan masyarakat sejak akhir tahun 2019. Tingginya kasus yang terjadi di setiap negara pada tahun 2020-2021 membuat pemerintah mengeluarkan beragam kebijakan guna menekan angka positif Covid-19, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Perubahan kegiatan belajar mengajar menggunakan sistem daring adalah salah satu cara untuk menekan kasus Covid-19. Keterbatasan proses pembelajaran secara *online* memberikan dampak besar terhadap kondisi generasi muda saat ini. Isu ini menjadi salah satu perhatian dan pembahasan pada Sidang Umum PBB ke-76 atau *United Nations General Assembly* (UNGA) 2021 yang diikuti oleh para pemimpin negara dan pemerintahan, serta undangan diplomatik dari seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan BTS yang hadir dan menyampaikan pidatonya pada *The Sustainable Delevopment Goals* (SDG) Moment di UNGA 2021, berbicara tentang isu *lost generation* di masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan metode signifikasi dua tahapan yaitu konotasi dan denotasi, untuk mengetahui makna *Lost Generation* dalam pidato BTS *United Nations* 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang fenomena *lost learning* pada masa pandemi yang dihadapi banyak generasi muda di dunia. Peneliti juga menemukan bahwa adanya optimistik yang disampaikan oleh BTS melalui istilah baru yaitu *welcome generation* yang akan menggambarkan generasi muda sekarang yang siap menyambut tantangan baru dan bangkit dari kondisi pandemi Covid-19.

Kata-kata kunci: Covid-19; Lost generation; pandemi; pidato; welcome generation.

Pendahuluan

Fenomena keberadaan virus Covid-19 mulai diketahui di seluruh dunia pada bulan Desember 2019 dan berdampak besar terhadap perubahan kehidupan manusia disegala bidang.

Naik turunnya kasus Covid-19 pada kurun waktu 2020-2021 membuat pemerintah harus mengeluarkan berbagai kebijakan untuk melindungi masyarakatnya. Kebijakan yang diterapkan tentu saja berdampak pada berbagai sektor tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Perubahan kegiatan belajar mengajar dari kelas menjadi pembelajaran dengan menggunakan sistem daring merupakan salah satu cara untuk menekan angka positif Covid-19. Namun pada penerapannya, pembelajaran secara online memiliki berbagai keterbatasan. Kesenjangan digital dan koneksi internet juga merupakan hambatan yang tidak dapat dihindarkan (Siahaan, 2020). Selain itu dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring menyebabkan banyaknya siswa yang terganggu kejiwaannya seperti munculnya stress sehingga siswa tidak dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik (Muiz, 2020). Terhambatnya saat proses pembelajaran era pandemi Covid-19 membuktikan bahwa terjadinya pandemi dapat berdampak besar terhadap keberlangsungan serta masa depan generasi muda saat ini (Tamesberger & Bacher, n.d.).

Istilah Covid *lost generation* atau generasi yang hilang, muncul dimasa pandemi dan hal ini dianggap sebagai hal terburuk yang pasti terjadi akibat pandemi Covid-19. Proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara daring atau tidak ada tatap muka, diberlakukan akibat banyaknya kasus isolasi mandiri yang dilakukan ketika lingkungan sekitar rentan terpapar virus Covid-19. Istilah *lost learning* juga menjadi perhatian pada masa pandemi ini, berdasarkan hasil survey UNICEF yang menyatakan bahwa sebanyak 66% siswa tidak nyaman dengan kegiatan belajar dari rumah atau sistem daring (UNICEF, 2020). Selain itu pandemi yang masih ada ditengah-tengah masyarakat, membuat generasi muda terutama anak-anak mendapat risiko masalah psikologi. Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Dr. dr. Aman B Pulungan, Sp.A(K) mengatakan bahwa pada saat ini dokter anak di seluruh dunia sedang memikirkan risiko buruk dari pandemi Covid-19, yakni *lost generation* (Latifa, 2021). Masalah psikologis tersebut diantaranya terkait dengan trauma anak-anak beberapa tahun kedepan karena terkena dampak keadaan yang dialami sekarang, anak-anak yang memiliki pengalaman harus menjalani isolasi, hingga anak-anak yang harus terpisah sementara atau bahkan kehilangan orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Istilah *lost generation* sendiri awalnya merujuk pada individu yang telah mencapai fase dewasa pada saat dan setelah perang dunia I (Knutsen, 2008). Dalam Penggunaan kata "*lost*" disini psikolog menunjuk pada perasaan disorientasi, berkeliaran dan tanpa arah yang menghantui korban-korban yang selamat setelah perang yang paling mengerikan dalam sejarah (Longley, 2020). *Lost generation* merupakan sebuah isu yang urgent di seluruh dunia

yang dapat berdampak pada kesehatan mental para generasi muda. Pada dasarnya manusia memiliki sifat alamiah membutuhkan kebebasan. Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan segala aktivitas terhambat sehingga memberi tekanan yang lebih ekstra kepada generasi yang sedang dalam usia produktif. Semua kebingungan yang ditimbulkan tentu menyebabkan ketidakstabilan emosi dan perasaan tersesat dan tanpa arah (Fitriyani et al., 2020).

Covid *lost generation* sebelumnya telah menjadi perhatian UNICEF pada tahun 2020 yang didalamnya membahas usulan agar untuk segera merespon serta memulihkan kondisi dunia pasca pandemi yang ramah bagi anak. Pada 2021 lalu, *lost generation* sendiri menjadi salah satu topik bahasan dari sidang umum PBB yang membahas mengenai *Sustainable Development Goals*. *Sustainable Development Goals* atau Tujuan Pengembangan Berkelanjutan merupakan rencana global yang telah menjadi tujuan bersama yang sudah disepakati seluruh pemimpin dunia sebagai kesepakatan pembangunan global. Dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan” SDGs ini berlaku secara universal sehingga setiap negara memiliki kewajiban untuk mencapai tujuan dari *Sustainable Development Goals* tersebut (SDG 2030 Indonesia, 2020). SDGs mengusung 5 prinsip mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu *People, Planet, Prosperity, Peace, dan Partnership* yang juga telah dikenal dengan istilah 5P menjadi dasar 17 tujuan dan 169 sasaran yang tidak dapat dipisahkan, saling terhubung, dan terintegrasi satu sama lain guna mencapai tujuan utama yaitu kehidupan manusia yang lebih baik.

Pada sidang umum PBB atau yang biasa dikenal dengan *United Nations General Assembly* (UNGA) yang diselenggarakan oleh PBB di di Balai Sidang Umum Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa New York, Amerika Serikat pada 20 September 2021 yang mengangkat tema “*Building Resilience Through Hope to Recover from Covid-19, Rebuild Sustainability, Respond the Needs of The Planet, Respect the Rights of The People and Revitalize the United Nations*” atau Membangun Ketahanan Melalui Harapan untuk Pulih dari Covid-19, Membangun Kembali Keberlanjutan, Menanggapi Kebutuhan Planet ini, Menghormati Hak-Hak Orang, dan Merevitalisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa merupakan sidang umum PBB yang telah dilaksanakan untuk ke-76 kalinya (United Nations, 2021).

Sidang umum PBB ke-76 dihadiri oleh lebih dari 100 pemimpin dunia (kepala negara dan pemerintahan) serta para undangan diplomatik. Salah satu undangan diplomatik yang hadir adalah BTS sebagai *global artist* dan representasi grup dari Korea Selatan yang beranggotakan RM (Kim Namjoon), Jin (Kim Seokjin), Suga (Min Yoongi), J-Hope (Jung

Hoseok), Jimin (Park Jimin), V (Kim Taehyung), dan Jungkook (Jeon Jungkook) yang telah memulai debutnya sejak tahun 2013 dibawah naungan *HYBE Entertainment* untuk menarik perhatian anak muda. Pada pidatonya dalam sidang PBB ke-76 BTS membawa berbagai isu yang menjadi topik dari SDGs salah satunya yaitu *lost generation*. Sebelumnya pada tahun 2017 dan 2018 BTS telah berkolaborasi bersama UNICEF dalam kampanye global *Love Myself* dan *#ENDViolence*. Pada kampanyenya BTS mengedukasi dunia mengenai kekerasan pada anak hingga mendukung untuk menjadi diri sendiri serta belajar untuk mencintai diri sendiri. BTS pun memiliki penggemar bernama ARMY yang merupakan singkatan dari *Adorable Representative M.C for Youth* yang merupakan fandom terbesar di seluruh dunia. BTS Army bertindak sebagai agen sosial yang turut mempromosikan kesadaran sosial secara global dan lokal, terutama melalui kampanye *Love Yourself* (Kusuma et al., 2020). Dalam pidatonya pada sidang umum PBB yang ke-76, BTS membawa pesan harapan untuk generasi muda agar lebih fokus untuk menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik sehingga BTS menolak digunakannya istilah *lost generation*.

Pidato BTS menjadi sorotan bagi berbagai media internasional sehingga isu *lost generation* dianggap sebagai sebuah isu yang penting serta menarik bagi media internasional. *Associated press* pada sidang umum PBB 2021 dalam artikelnya yang berjudul “*K-Pop stars BTS perform, speak about youth issues, climate change at UN General Assembly*” menyatakan bahwa BTS hadir pada sidang umum PBB sebagai *special presidential envoys* atau utusan khusus presiden (ABC News, 2021). Selain itu Billboard juga menyebutkan bahwa dibandingkan dengan menggunakan istilah *lost generation*, Jin BTS memilih menggunakan istilah *welcome generation*.

“they offered a message of hope, pointing to the young people who are focused on making the world a cleaner, more efficient place, with Jin throwing cold water on those who would call them “COVID’s lost generation.” In fact, BTS think a better, more positive name would be the ‘welcome generation’” (Billboard, 2021).

Dalam artikel yang berjudul “BTS Bawa Pesan 'Corona Lost Generation' di Markas PBB” juga mengutip salah satu pernyataan yaitu

"Saya mendengar bahwa remaja dan pemuda 20-an sekarang disebut diri mereka sebagai 'Corona Lost Generation'. Dalam arti bahwa kami tersesat pada saat peluang dan upaya yang paling beragam dibutuhkan," (RM dalam CNN Indonesia, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna *lost generation* yang disampaikan BTS pada pidato di United Nations 2021. Selain itu, peneliti juga ingin menggali lebih mendalam tentang makna *welcome generation* yang dianggap memiliki makna lebih positif dibandingkan dengan *covid lost generation*.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menghimpun data selengkap-lengkapannya dan di telusuri sedalam-dalamnya namun tidak menggunakan jumlah populasi maupun sampling. Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu. Penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian kualitatif deskriptif yang lebih diutamakan adalah kedalaman atau kualitas bukan banyaknya data atau kuantitas (Kriyantono, 2009).

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pada dasarnya semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisis tanda. Barthes menyatakan bahwa semiotika berusaha mengungkap tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu hal (Sobur, 2001). Dalam analisis semiotika Barthes terdapat dua hal inti yang dijabarkan yaitu konsep makna denotasi dan konotasi. Pada tatanan pertama dalam signifikansi dua tahap (*two orders of significations*) sendiri dapat membentuk tanda melalui penanda maupun petanda yang biasa disebut sebagai makna denotasi. Makna denotasi sendiri berisi penjelasan mengenai hubungan antar tanda dengan realita yang menjadi rujukan sehingga akhirnya menghasilkan makna yang langsung, pasti serta eksplisit (Christomy, 2004). Sebaliknya makna konotasi adalah hubungan antara penanda dan pertanda yang didalamnya mengandung makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Makna konotasi merupakan makna yang bersifat subjektif. Dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah gambaran tanda terhadap objek sedangkan konotasi merupakan bagaimana cara untuk menggambarkan tanda tersebut (Wibowo, 2011)

Fokus kajian pada penelitian ini adalah seluruh scene video pidato BTS United Nations 2021 yang di unggah pada channel Youtube United Nations dengan durasi 7 menit 18 detik. Unit analisis yang digunakan yaitu teks pidato serta visual dimana hanya potongan teks pidato yang menunjukkan makna lost generation saja yang akan di bahas serta di analisis.

Tahapan dari teknik analisis adegan yang digunakan yang pertama yaitu reduksi data yang dilakukan yaitu proses seleksi kalimat pidato dimana peneliti akan menyeleksi kalimat yang menggambarkan lost generation. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 1992). Data yang telah di reduksi akan memberi pandangan yang lebih jelas atau spesifik dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya kemudian mencari data tambahan jika diperlukan. Selanjutnya data yang telah di seleksi akan di analisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi, konotasi serta

mitos hingga akhirnya peneliti dapat menginterpretasikan makna *lost generation* pada pidato tersebut.

Setelah proses reduksi data langkah analisis selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah mengumpulkan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan pengambilan kesimpulan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat lebih terorganisasi dan tersusun sehingga akan dapat mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti harus Menyusun data yang relevan sehingga informasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan dan dapat memperoleh makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Dalam menyajikan data, peneliti juga harus menyertakan proses analisis yang dilakukan hingga terbentuknya kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dan merupakan tahap penyimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Setelah memastikan bahwa data yang disajikan sudah sesuai barulah kesimpulan dapat ditarik dan disajikan dalam bentuk narasi.


Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tanggal 14 hingga 25 September 2021 PBB melaksanakan sidang umum atau yang biasa dikenal dengan *United Nations General Assembly* (UNGA) ke-76 dengan tema “Membangun Ketahanan Melalui Harapan untuk Pulih dari Covid-19, Membangun Kembali Keberlanjutan, Menanggapi Kebutuhan Planet ini, Menghormati Hak-Hak Orang, dan Merevitalisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa” di Balai Sidang Umum Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa New York, Amerika Serikat. Acara ini dihadiri oleh ratusan pemimpin negara dan undangan diplomatik, baik secara offline ataupun online.

Pada sidang tahun ini BTS selaku *boy group* asal Korea Selatan turut hadir dalam persidangan sebagai utusan khusus Presiden Moon Jae In. Presiden Korea Selatan memilih BTS untuk turut hadir dalam UNGA 2021 karena BTS merupakan satu-satunya group asal Korea Selatan yang mendapat gelar *cultural merit* atau gelar prestasi budaya Korea Selatan dan menjadi *Future Culture Special Envoys* atau Utusan Khusus Budaya Masa Depan dari presiden Moon Jae In (Koreaboo, 2021).

Sidang umum PBB ke-76 atau yang biasa dikenal dengan *United Nations General Assembly* (UNGA) merupakan agenda sidang umum tahunan yang dilaksanakan oleh PBB di Balai Sidang Umum Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, Amerika Serikat. RM atau Kim Namjoon adalah *leader* dari boygroup asal Korea Selatan BTS dengan menggunakan setelan jas lengkap dengan dasi membuka pidatonya pada sidang pada hari tersebut dengan menyampaikan salam pembuka. Durasi RM menyampaikan pesan pembukanya yaitu mulai 0:32 sampai 1:17.

Tabel 1. Penggalan Pidato 1

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
 <p>RM: <i>We're here today to share the stories of our future generation. Before we came here we asked the young people in their teens and 20s around the world about their past two years and about the world they find themselves in today.</i></p>	<p>Sebelum hadir ke PBB, BTS telah bertanya pada generasi remaja dan yang berusia 20-an diseluruh dunia mengenai kehidupan mereka selama dua tahun kebelakang.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Sebelum menyampaikan pidatonya BTS telah mencari tahu terlebih dahulu pada remaja dan individu yang berusia 20-an mengenai apapun yang terjadi pada mereka selama dua tahun kebelakang.	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
RM: <i>Before we came here we asked the young people in their teens and 20s around the world about their past two years</i>	BTS ingin menjelaskan kepada khalayak mengenai keterlibatan generasi muda di masa yang akan datang.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
keterlibatan generasi muda di masa depan yang akan datang setelah pandemi	


Peneliti menemukan makna denotasi dari penggalan kalimat pidato dari RM diatas yaitu BTS telah melakukan survey kepada generasi muda di seluruh dunia mengenai bagaimana kehidupan mereka selama dua tahun kebelakang atau selama masa pandemi Covid-19. Peneliti meyakini bahwa BTS telah melakukan survey sebelum melakukan pidatonya dan survey tersebut merupakan sebagai bentuk dukungan dari BTS sendiri terhadap program *Sustainable Development Goals* yang menjadi tema pada sidang umum PBB 2021. Selain itu survey yang dilakukan oleh BTS pun bertujuan untuk mengungkap bagaimana kehidupan generasi muda dimasa pandemi yang sesungguhnya.

Makna konotasinya sendiri peneliti menangkap makna keterlibatan dari generasi muda di masa depan yang akan datang atau kehidupan setelah pandemi. Usia muda merupakan masa emas atau waktu yang paling optimal untuk melakukan sebuah perubahan karena generasi mudalah yang memiliki energi paling banyak dan besar serta generasi yang memilki banyak waktu. Selain itu generasi muda memiliki sisi idealisme mengenai perubahan yang tinggi maka dari itu tidak heran bahwa generasi muda adalah harapan bagi setiap bangsa yang kelak akan berperan menjadi agen penggerak (Afiati, 2020).

Definisi usia muda yang dimaksud pada pernyataan RM diatas adalah remaja hingga individu yang berusia 20-an yang dapat dikelompokkan dalam satu generasi yaitu generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir berkisar pada tahun 1995 hingga 2010(Bencsik & Machova, 2016). Maka berdasarkan tahun lahirnya, generasi Z kini berusia antara 27 hingga 12 tahun dimana pada usia tersebut, generasi muda sedang berada pada usia produktif baik yang telah berada pada dunia kerja hingga bangku sekolah.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir bersamaan dengan digitalisasi maka generasi Z juga sering disebut sebagai i-generation atau generasi internet(Rahmawati, 2018). Dari pernyataan tersebut maka peneliti menangkap bagaimana generasi Z dapat dengan cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi sehingga generasi Z dapat mengakses informasi dengan cepat sekaligus juga dengan reaksi mengenai terpaan informasi yang ada. Karakteristik dari generasi Z sendiri adalah mereka yang serba bisa, individual, lebih global, lebih global, memiliki pikiran yang lebih terbuka, lebih cepat turun ke dunia kerja, serta lebih ramah teknologi dibanding dengan generasi generasi sebelumnya(Arsendy et al., 2020).Usia muda merupakan masa emas atau waktu yang paling optimal untuk menciptakan sebuah perubahan karena generasi muda lah yang memiliki energi yang paling besar, waktu yang banyak serta visi idealisme mengenai perubahan yang tinggi (Afiati, 2020).

Tabel 2. Penggalan Pidato 2

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
 <p>Jungkook: <i>I was saddened to hear that entrance and graduation ceremonies had to be canceled. These are moments in life you want to celebrate and missing out on them must have been upsetting. We were heartbroken when our long planned concert tours were canceled and for awhile we yearn for the moments we wanted to make complete.</i></p>	<p>Jungkook merasakan kesedihan saat acara masuk sekolah maupun kelulusan yang seharusnya adalah momen yang paling ditunggu namun harus dibatalkan pasti mengecewakan. BTS juga sedih karena tur konser mereka dibatalkan dan terkadang BTS juga merindukan momen yang ingin di lakukan.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Kesedihan yang dirasakan karena acara yang ingin di rayakan dan rencana yang sudah disiapkan dari jauh-jauh hari harus dibatalkan.	
Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Pernyataan Jungkook: <i>I was saddened to hear that entrance and graduation ceremonies had to be canceled. These are</i>	Tidak dilaksanakannya perayaan masuk sekolah serta wisuda adalah akibat dari adanya pandemi Covid-19

<i>moments in life you want to celebrate and missing out on them must have been upsetting.</i>	
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Kegiatan belajar mengajar era pandemi yang berubah menjadi pembelajaran era digital karena pandemi Covid-19	

Pada menit ke 1:47 hingga 2:15 Jungkook menyatakan kesedihan dan kekecewaannya ketika mendengar acara penyambutan masuk sekolah maupun acara kelulusan yang seharusnya merupakan momen berharga dalam hidup harus dibatalkan. Selain itu Jungkook juga mengungkapkan rasa sedihnya karena tur konser yang sudah lama dipersiapkan harus batal dan terkadang BTS pun merindukan momen-momen yang ingin mereka selesaikan.

Peneliti menangkap makna denotasi dari kalimat Jungkook diatas yaitu kesedihan yang dirasakan karena acara atau rencana yang sudah disiapkan dari jauh-jauh hari harus dibatalkan karena adanya pandemi Covid-19. Sedangkan makna konotasi dari pernyataan diatas yaitu adanya perubahan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada era pandemi Covid-19. Bertambah luasnya cakupan dan dampak pandemi virus Covid-19 membuat pemerintah harus mengambil kebijakan guna menekan angka positif Covid-19. Kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) tentu saja berdampak bagi berbagai sektor, salah satu sektor yang paling terasa dampaknya yaitu sektor pendidikan. Dengan adanya pembatasan interaksi Kementerian Pendidikan di Indonesia pun mengeluarkan kebijakan dimana sekolah diliburkan dan proses kegiatan belajar mengajar diganti dengan menggunakan sistem daring (*online*).

Pergantian metode kegiatan belajar mengajar tentu saja menemui berbagai hambatan seperti materi pelajaran praktik yang akan lebih efektif jika di ajarkan secara langsung, kesenjangan digital, hingga kendala diluar kemampuan siswa atau pengajar yaitu koneksi internet (Siahaan, 2020). Bagi sekolah yang telah memfasilitasi pembelajaran secara daring tentu saja hal ini bukan kendala besar. Faktanya di Indonesia serta beberapa negara lain banyak mengalami permasalahan yang relatif sama yaitu ketidak siapan lembaga pendidikan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan sistem daring.

Diterapkannya sistem pembelajaran daring juga menyebabkan banyak siswa yang mengalami gangguan kejiwaan seperti stress serta tidak dapat menjalani proses pembelajaran dengan optimal (Muiz, 2020). Proses pembelajaran di bangku sekolah merupakan proses utama bagi individu untuk dapat berkembang. Namun dengan adanya hambatan pada proses pembelajaran di era pandemi ini membuktikan bahwa virus ini berdampak besar terhadap keberlangsungan serta masa depan dari generasi muda penerus bangsa.

Tabel 3. Penggalan Pidato 3

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
 <p>RM: <i>The future is unexplored territory and that's where we more than anyone will spend our time so these young people were searching for the answers to the question of how we must live that future. So I hope we don't just consider the future as grim darkness.</i></p> <p>(Masa depan adalah wilayah yang belum dijelajahi dan di sanalah kita lebih dari siapa pun akan menghabiskan waktu kita sehingga generasi muda ini mencari jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana kita harus menjalani masa depan itu. Jadi saya harap kita tidak menganggap masa depan sebagai kegelapan yang suram.)</p>	<p>Masa depan adalah hal yang belum kita ketahui namun disanalah kita akan menghabiskan waktu kita. Sehingga RM berharap agar generasi muda tidak menganggap masa depan suram hanya karena adanya pandemi</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Walaupun masa depan masih belum diketahui seperti apa, namun kitalah yang akan menghabiskan waktu disana sehingga kita tidak boleh beranggapan masa depan sebagai hal yang gelap / suram.	
Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
<p>Pernyataan RM: <i>The future is unexplored territory and that's where we more than anyone will spend our time so these young people were searching for the answers to the question of how we must live that future.</i></p>	<p>Keterlibatan generasi muda terhadap masa depan karena merekalah orang yang akan paling banyak menghabiskan waktunya disana</p>
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Kontribusi generasi muda sebagai generasi penerus.	


Pada menit ke 3:39 hingga 3:49 RM menjelaskan bahwa masa depan merupakan wilayah yang belum kita ketahui namun kitalah yang akan menghabiskan waktu disana lebih banyak nantinya. Maka dari itu generasi muda sedang mencari jawaban tentang bagaimana mereka harus hidup di masa depan. RM berharap bahwa generasi muda menganggap masa depan suram hanya karena adanya pandemi Covid-19.

Peneliti menangkap makna denotasinya yaitu walaupun masa depan masih belum diketahui seperti apa, namun kitalah yang akan menghabiskan waktu disana sehingga kita tidak boleh beranggapan masa depan sebagai hal yang gelap atau suram. Sedangkan untuk makna konotasi dari pernyataan RM diatas adalah kontribusi generasi muda sebagai generasi penerus suatu negara. Generasi muda Indonesia sat ini sebagai penerus bangs di masa depan

harus memiliki ‘senjata’ yang dapat ‘memerdekakan’ bangsa ini sehingga dapat mandiri dan sejahtera, Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan secara natural dalam menghadapi permasalahan. Manusia akan selalu mengembangkan solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Sebagai generasi penerus bangsa, generasi muda harus menjadi akar bangsa yang dimasa yang akan datang harus mampu mewujudkan cita-cita serta tujuan nasional sebagai *agent of change* (agen perubahan) serta *agent of social control* (agen pengawas sosial) dalam masyarakat (Dewirahmadanirwati, 2019). Di Indonesia sendiri hal ini juga dimuat dalam UU RI No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, serta agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Generasi muda memang sudah seharusnya menyadari bahwa merekalah harapan suatu bangsa yang sedang membangun untuk mengejar keterbelakangan.

Sebagai *agent of change* serta *agent of social control* generasi muda membutuhkan karakter dinamis dalam mewujudkan keberhasilannya sebagai *agent of change* dan *agent social control*. Generasi muda sebagai *agent of change* sudah seharusnya memiliki karakter dinamis namun tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan bangsa sehingga diharapkan mampu untuk melakukan perubahan terhadap bangsa kedepannya. Selain itu sebagai sebagai *agent social control*, generasi muda juga harus memiliki sikap kritis dengan berbagai perubahan yang ada untuk kepentingan dirinya, lingkungan sekitar serta bangsa dan negaranya(Suroto, 2016).

Tabel 4. Penggalan Pidato 4


Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
 <p data-bbox="331 1624 820 1778"><i>V: We have people who are concerned for the world and searching for the answers. There are still many pages left in the story about us and I thought we shouldn't talk like the ending's already been written.</i></p> <p data-bbox="331 1809 820 1960">(kita memiliki orang-orang yang peduli dengan dunia dan mencari jawaban. masih ada banyak halaman tersisa dalam cerita tentang kita dan saya pikir kita tidak boleh berbicara seperti akhir yang sudah ditulis.)</p>	<p data-bbox="842 1529 1276 1771">Masih ada orang yang peduli dengan kondisi dunia dan mereka sedang mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. V menyatakan bahwa masih banyak halaman pada cerita tentang kita dan V berpikir kita tidak boleh berbicara bahwa akhir dari cerita tersebut sudah selesai.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	

Masih ada orang yang peduli dengan kondisi dunia sekarang dan mereka sedang mencari jawaban dari pertanyaan “bagaimana untuk menjalani masa depan nantinya”	
Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Pernyataan V: <i>There are still many pages left in the story about us and I thought we shouldn't talk like the ending's already been written.</i>	Halaman atau kehidupan kita didunia ini akan terus berjalan. Kita tidak boleh menganggap bahwa pandemi ini adalah akhir / <i>ending</i> dari segalanya.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Generasi muda serta keberlangsungan kehidupan masa depan	

Pernyataan V pada menit ke 3:51 hingga 4:10 diatas serupa dengan pernyataan RM sebelumnya yang memaparkan bahwa masa depan adalah hal yang tidak bisa diprediksi. Maka dari itu generasi muda sebaiknya jangan beranggapan jika akhir dari masa depan mereka sudah terlihat jelas didepan mata. Makna denotasinya adalah walaupun masa depan masih belum diketahui seperti apa, namun msih ada orang yang peduli dengan kondisi dunia sekarang dan mereka sedang mencari jawaban dari pertanyaan “bagaimana untuk menjalani masa depan nantinya”.

Sedangkan untuk makna konotasi dari pernyataan V diatas adalah sebagai makna pendukung dari pernyataan RM sebelumnya yaitu generasi muda sebagai penerus bangsa dan kehidupan mereka dimasa depan masih panjang. Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak negatif pada kesehatan jiwa (Xiao, 2020). Banyaknya generasi muda yang ditemukan mengalami perasaan kuatir akan tertular virus, masalah pekerjaan hingga terganggunya rencana hidup dimasa depan yang menimbulkan perasaan stress, khawatir, sedih, cemas serta kesepian(Duan, 2020). Kesehatan mental sangat mempengaruhi seseorang dalam kemampuannya untuk menyesuaikan dan mengembangkan dirinya sendiri sehingga nantinya individu tersebut mampu bertindak sesuai dengan kemampuannya (Fitriana & Hamim Rosyidi, 2021). Mental yang sehat akan menjadikan orang siap menghadapi tantangan, maka dari itu perhatian terhadap kondisi mental generasi muda era pandemi ini penting dilakukan mengingat generasi muda adalah ‘aktor’ pendorong perekonomian di masa depan (Layla, 2020).

Tabel 5. Penggalan Pidato 5

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
	RM mendengar bahwa orang di usia remaja dan 20-an disebut Covid <i>lost generation</i> karena mereka kehilangan arah disaat mereka sedang dalam masa emas dalam kehidupan mereka yaitu waktu dimana untuk mencoba hal-hal baru

<p>RM: <i>I've heard that people in their teens and 20s today are being referred to as Covid lost generation that there they've lost their way at a time when they need the most diverse opportunities and must try new things. But I think it's a stretch to say they're lost just because of paths they tread can be seen by grown up eyes</i></p> <p>(Saya pernah mendengar bahwa orang-orang di usia remaja dan 20-an hari ini disebut sebagai generasi Covid yang tersesat. Bahwa mereka kehilangan arah pada saat mereka membutuhkan peluang yang paling beragam dan harus mencoba hal-hal baru. Tapi saya pikir itu berlebihan untuk menyebut mereka 'hilang' hanya karena jalan yang mereka lalui dapat dilihat oleh mata orang dewasa)</p>	
<p>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</p>	
<p>Penyebutan remaja dan orang di usia 20-an dengan sebutan generasi Covid yang hilang.</p>	
<p>Conotative Signifier (Penanda Konotatif)</p>	<p>Connotative Signified (Petanda Konotatif)</p>
<p>Pernyataan RM: <i>I've heard that people in their teens and 20s today are being referred to as Covid lost generation that there they've lost their way at a time when they need the most diverse opportunities and must try new things.</i></p>	<p>Generasi muda adalah Covid <i>lost generation</i></p>
<p>Connotative Sign (Tanda Konotatif)</p>	
<p>Tidak ada orang dewasa saat ini yang pernah menjalani kehidupan ditengah pandemi sehingga masa depan generasi muda saat ini seperti sudah dapat di prediksi sehingga generasi muda disebut sebagai generasi yang tersesat</p>	


RM menjelaskan pada menit ke 4:27 hingga 4:44 mengenai remaja dan pemuda usia 20-an sekarang yang disebut *lost generation* karena mereka kehilangan waktu emas mereka dimana mereka membutuhkan peluang paling beragam dan harusnya banyak mencoba hal baru. Namun RM merasa hal tersebut berlebihan untuk menyebut mereka sebagai generasi yang 'tersesat' hanya karena jalan yang mereka lalui dapat di prediksi atau dapat di lihat oleh mata orang dewasa. Maka peneliti menangkap makna denotasinya adalah remaja dan orang di usia 20-an dengan sebutan generasi Covid yang tersesat (*Covid lost generation*)

Makna konotasinya yaitu tidak ada orang dewasa saat ini yang pernah menjalani kehidupan ditengah pandemi sehingga masa depan generasi muda saat ini seperti sudah dapat di prediksi sehingga generasi muda adalah generasi Covid yang hilang. Istilah *lost generation* sebelumnya sudah ada sejak usainya perang dunia satu. *Lost generation* adalah generasi yang telah mencapai masa dewasa dan dirundung perasaan bingung, pengembaraan, dan tanpa arah (Longley, 2020). *Covid lost generation* merupakan hal terburuk yang telah terjadi sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Pandemi yang berlarut-larut membuat generasi muda

terutama anak-anak mengalami risiko mengalami masalah psikologi seperti rasa cemas, bingung, dan tanpa arah.

Longley juga mengartikan *Lost generation* sebagai generasi yang tersesat atau hilang arah pada saat pandemi Covid-19 berlangsung maupun pada saat pandemi berakhir. *Lost generation* merupakan sebuah isu yang urgent di seluruh dunia yang dapat berdampak pada kesehatan mental para generasi muda. Fenomena *lost generation* sendiri salah satunya disebabkan oleh hilangnya kesempatan anak atau remaja usia belajar dalam memperoleh pembelajaran yang maksimal (*lost learning*)(Hughes & Anderson, 2020). Pada dasarnya manusia memiliki sifat alamiah membutuhkan kebebasan.


Tabel 6. Penggalan Pidato 6

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
 <p>Jin: <i>I think that's why instead of the lost generation a more appropriate name would be the welcome generation. Because instead of fearing change this generation says welcome and keeps forging ahead.</i></p> <p>(Saya pikir itu sebabnya alih-alih generasi yang hilang, nama yang lebih tepat adalah generasi penyambutan. Karena bukannya takut akan perubahan, generasi ini mengatakan selamat datang dan terus maju.)</p>	<p>Jin membantah istilah <i>lost generation</i> dan menyebut istilah <i>welcome generation</i> lebih tepat digunakan untuk generasi muda saat ini.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Mengganti istilah <i>lost generation</i> dan menyebut <i>welcome generation</i> sebagai istilah yang lebih tepat.	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
<p>Pernyataan Jin: <i>Because instead of fearing change this generation says welcome and keeps forging ahead.</i></p>	<p>Bahwa perasaan takut akan berbagai perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 memang benar adanya</p>
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Perubahan sosial era pandemi memang terjadi.	

Pernyataan pembicara yaitu member BTS, Jin diatas pada menit ke 5:19 hingga 5:33 menjelaskan tentang ia yang membantah penggunaan istilah *lost generation* dan menyarankan nama yang lebih pantas untuk generasi muda saat ini yaitu *welcome generation* dengan alasan karena generasi muda saat ini tidak takut akan perubahan yang terjadi akibat pandemi. Mereka justru menyambut perubahan tersebut dan tetap melangkah maju (Faiza Rezka et al., 2021).

Makna denotasinya adalah dibantahnya istilah *lost generation* dan menyebut *welcome generation* sebagai istilah yang lebih tepat. Sedangkan untuk makna konotasinya peneliti menangkap fenomena perubahan sosial yang tergambar pada penggalan kalimat Jin. Secara sosiologis, pandemi yang terjadi telah mengakibatkan perubahan sosial yang secara tiba-tiba dan perubahan sosial yang seperti ini merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi secara sporadis dan tidak diinginkan kehadirannya oleh masyarakat (Soekanto, 2013). Ketidaksiapan masyarakat untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini tentu saja menyebabkan berbagai macam masalah dalam berbagai aspek. Namun walau demikian masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis dan akan selalu berubah (Prasetya, 2021). Masyarakat memang tidak bisa akan terus dalam keadaan yang tetap atau statis, melainkan akan selalu menjalani proses yang akan terus berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, serta tempo yang berbeda (Sztompka, 2014).

Tabel 7. Penggalan Pidato 7

Signified (Penanda)	Signifier (Petanda)
 <p>V: <i>Like the vaccinations efforts are continuously underway to keep this new reality going forward and I think the day we can meet again face to face is not far away. Until then I hope we can feel each of our days to the brim with positive energy.</i></p> <p>(Seperti upaya vaksinasi yang terus dilakukan untuk menjaga kenyataan baru ini terus maju, saya pikir hari kita bisa bertemu tatap muka tidak lama lagi. Sampai saat itu saya harap setiap harinya kita bisa merasakan dengan penuh energi positif.)</p>	<p>Karena upaya vaksinasi yang terus dilakukan, V mengungkap bahwa hari dimana kita dapat bertemu tatap muka tidak lama lagi. Dan sampai waktu tersebut datang, V berharap kita terus merasakan energi positif.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Hari dimana semua orang dapat beraktifitas secara normal sudah tidak lama lagi	
Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Pernyataan V: <i>I think the day we can meet again face to face is not far away.</i>	Pertemuan atau aktivitas yang dilakukan secara tatap muka lebih efektif dibanding aktivitas yang dilakukan secara daring.
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	
Kendala komunikasi verbal karena pandemi Covid-19	

Pernyataan V diatas pada menit ke 6:31 hingga 6:46 menjelaskan tentang karena gencarnya upaya vaksinasi yang dilakukan oleh seluruh masyarakat saat ini demi segera berakhirnya pandemi Covid-19 maka pembicara merasa bahwa hari dimana kita dapat menjalankan aktivitas normal seperti biasa sudah tidak lama lagi. Dan hingga saat itu akan tiba, pembicara berharap agar seluruh masyarakat dapat mengisi hari dengan penuh energi positif.

Peneliti menemukan makna denotasinya yaitu hari dimana semua orang dapat bertemu kembali secara tatap muka tidak lama lagi. Sedangkan untuk makna konotasinya peneliti menangkap adanya kendala atau gangguan komunikasi verbal didalam kalimat V. Berdasarkan perantaranya, komunikasi bisa berupa pesan verbal atau pesan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan kata-kata (Kurniati, 2016). Sedangkan komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata. Walau tidak berupa kata-kata pesan non verbal memiliki pengaruh yang besar dalam komunikasi. Sebagai contoh beberapa hambatan ditemukan pada komunikasi pembelajaran daring seperti kejenuhan komunikasi, tidak adanya suasana informal, hambatan komunikasi secara personal, hambatan yang terjadi karena teknologi komunikasi yang digunakan, hingga komunikasi antar pribadi yang terbatas (Aziz et al., 2021).

Walaupun di era internet saat ini telah banyak tersedia sarana pendukung untuk dapat berkomunikasi serta memahami pesan antar pribadi, nyatanya dalam pelaksanaannya masih ditemukan banyak kendala teknis yang membuat pemahaman atau dalam proses pengartian dalam proses komunikasi menjadi terhambat. Mulai dari perangkat komunikasi yang belum mumpuni hingga kendala sinyal internet membuat generasi muda kesulitan dalam memahami dan mengartikan komunikasi verbal maupun non verbal yang diterima dari lawan bicaranya (Fadhal, 2020). Dalam kasus pembelajaran online, interaksi pribadi antar siswa jelas jauh berkurang sehingga spontanitas berkurang sehingga hal ini terbukti mengurangi *self confidence* dari siswa itu sendiri. Selain itu secara emosional pun berinteraksi dengan teman melalui alat komunikasi daring pun membuat individu merasa kesepian karena yang dirasakan adalah seperti berkomunikasi dengan diri sendiri atau dengan komputer (Emeilia, 2021).

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa pengelompokan usia terhadap *lost generation* yang dimaksud pada video pidato BTS United Nation 2021 adalah mengacu pada generasi Z yang berusia 12 hingga 27 tahun. Individu pada rentan usia tersebut dianggap sebagai kelompok usia yang seharusnya sedang berada pada masa emasnya pada tahun 2020-2021, namun harus kehilangan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru karena keterbatasan akses pada masa pandemic Covid-19. *Covid Lost generation* digunakan untuk menyebut generasi muda yang tengah menghadapi kondisi sulit pasca pandemi Covid-19. Ketidaksiapan masyarakat untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini merupakan salah satu wujud perubahan sosial yang tentu saja menyebabkan berbagai macam masalah dalam berbagai aspek salah satunya sektor pendidikan.

Anak dan remaja yang masih berstatus pelajar ataupun mahasiswa merupakan generasi yang paling berdampak dari adanya pandemi karena berubahnya sistem kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem daring. Perubahan sistem kegiatan belajar mengajar tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa *lost learning* dimana anak-anak tidak dapat menjalani kegiatan belajar mengajar secara efektif seperti sedia kala ketika mereka menjalani kegiatan belajar mengajar normal atau luring. Hambatan dalam proses komunikasi verbal dan non verbal ditengah proses pembelajaran tentu saja merupakan tantangan yang berat untuk dilalui di era pandemi ini.

Peneliti juga menemukan bahwa adanya optimistik yang disampaikan oleh BTS pada pidatonya di UNGA 2021. Dibandingkan memberikan label *covid lost generation* pada generasi muda di era pandemi, BTS mengkampanyekan istilah baru yang dianggap bisa memberikan makna yang lebih positif yaitu *welcome generation*. Peneliti memaknai penggunaan kata *welcome generation* sebagai upaya untuk memberikan semangat positif dan motivasi pada generasi muda di era pandemi untuk lebih siap menyambut tantangan baru dan bangkit dari kondisi pandemi Covid-19.

Daftar Pustaka

- ABC News. (2021). *K-pop stars BTS perform, speak about youth issues, climate change at UN General Assembly*.
- Afiati, E. , K. D. Y. , P. A. S. , & H. A. W. (2020). Peran dan Tantangan yang diemban Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Era Pandemi COVID-19. . *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP , Vol. 3*(No. 1, pp. 299–305).
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). Riset dampak COVID-19: potret gap akses online ‘Belajar dari Rumah’ dari 4 provinsi. *Https://Theconversation.Com, April*.
- Aziz, Z. A., Ayu, D. A., Bancin, F. M., Syara, S. G., Manalu, W. B., S, R. A., Lia, S. F., Tanjung, L. P., Boang manalu, A. S., Br Karo, S. indah K., Br Bangun, C. A., Limbong,

- F. W., & Siregar, N. F. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL DUNIA KESMAS*, 10(1). <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3256>.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge sharing problems from the viewpoint of intergeneration management. *Proceedings of the 4th International Conference on Management, Leadership and Governance, ICMLG 2016*.
- Billboard. (2021). *Billboard*. (2021). *BTS Praise the Hopeful, 'Welcome Generation' of Youth Climate Fighters, Perform 'Permission to Dance' at U.N. Gathering*.
- Christomy, T. (2004). *Semiotika Budaya*.
- CNN Indonesia. (2021). *BTS Bawa Pesan "Corona Lost Generation" di Markas PBB Baca artikel CNN Indonesia 'BTS Bawa Pesan "Corona Lost Generation" di Markas PBB' selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210920203332-234-697009/bts-bawa-pesan-corona-lost-generation-di-markas-pbb>*
- Dewirahmadanirwati, D. (2019). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Dikalangan Genarasi Muda Harapan Bangsa Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3). <https://doi.org/10.36057/jips.v3i3.380>
- Duan, L. , & Z. G. (2020). Psychological interventions for people affected by the COVID-19 epidemic. . *The Lancet Psychiatry*, 7(4), 300-302.
- Emeilia, R. I. , & M. A. (2021). *Hambatan Komunikasi Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Fadhal, S. (2020). Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *KOLABORASI LAWAN (HOAKS) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi Tabel*.
- Faiza Rezka, I., Radja, D., & Hamzah, E. (2021). Studi Resepsi Tvc Sasa Versi "Welcome Back Micin Swag Generation" Terhadap Generasi Y Dan Z. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Fitriana, Q. A., & Hamim Rosyidi. (2021). Self-efficacy dan Kemampuan Mendengar Aktif Konselor Sebaya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2). <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i2.631>.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 165. <https://doi.org/10.33394/JK.V6I2.2654>.
- Hughes, N., & Anderson, G. (2020). The experience of the COVID-19 pandemic in a UK learning disability service: lost in a sea of ever changing variables – a perspective. *Https://Doi.Org/10.1080/20473869.2020.1773711*, 68(3), 374–377. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1773711>.
- Knutsen, T. L. (2008). A lost generation? IR scholarship before World War I. *International Politics*, 45(6), 650–674. <https://doi.org/10.1057/IP.2008.30/METRICS>
- Koreaboo. (2021). *Why The BTS Members Are Such Great Diplomats, According To South Korea's President*.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Riset Praktis Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi verbal dan non verbal*.
- Kusuma, A., Putri Purbantina, A., Nahdiyah, V., & Khasanah, U. U. (2020). A Virtual Ethnography Study: Fandom and Social Impact in Digital Era. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10898>.
- L. Latifa. (2021). *Lost Generation, yang Dikhawatirkan dari COVID-19*.
- Layla, I. N. (2020). *Pasien gangguan jiwa ringan meningkat 20 persen selama pandemi covid – 19*.

- Longley, R. (2020). *The Lost Generation and the Writers Who Described Their World*. .
- Miles, M. B. dan H. A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*.
- Muiz, M. , S. N. (2020). *Pengaruh teknologi pembelajaran kuliah online di era covid-19 dan dampaknya terhadap mental mahasiswa*. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 153-165.
- Prasetya, A. , N. M. F. , & G. W. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal*. .
- Rahmawati, D. (2018). *Millennials and I-Generation Life*. .
- SDG 2030 Indonesia. (2020). *Apa itu SDGs*.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sobur, A. (2001). *Semiotika komunikasi*. . Remaja Karya.
- Soekanto, S. dan S. Budi. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Suroto, S. (2016). Dinamika kegiatan organisasi kemahasiswaan berbasis kearifan lokal dalam upaya memperkuat karakter unggul generasi muda. . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 1040-1046.
- Sztompka, Piotr. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. akarta : Kencana prenada media group.
- Tamesberger, D., & Bacher, J. (n.d.). *COVID-19 Crisis: How to Avoid a “Lost Generation.”* <https://doi.org/10.1007/s10272-020-0908-y>
- UNICEF. (2020). *Averting a lost COVID generation: A six-point plan to respond, recover and reimagine a post-pandemic world for every child*.
- United Nations. (2021, September 20). *UN / SDG MOMENT BTS*. <https://www.unmultimedia.org/tv/unifeed/asset/2655/2655381/>
- Wibowo. (n.d.). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Xiao. (2020). *A novel approach of consultation on 2019 novel coronavirus (Covid-19)-related psychological and mental problems: structured letter therapy*.